

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Persistensi Diri**

###### **2.1.1.1. Pengertian Persistensi Diri**

Persistensi atau kegigihan merupakan salah satu karakter yang dimiliki seseorang dalam upaya mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan. Secara Bahasa persistensi diartikan sebagai kegigihan yang berarti “bertahan” atau “berulang”. Allport dalam Elizabeth (1978:242) dalam Nugraha (2015:14) menjelaskan istilah persistensi diartikan sebagai “ketetapan” dan “berulang secara konstan”, bukan berarti tidak terjadi perubahan. Tetapi artinya bahwa terdapat kecenderungan bagi beberapa ciri untuk tetap, tak berubah, atau mempunyai bentuk yang relatif tak berubah bahkan juga terhadap latihan dan tekanan sosial. Allport juga menekankan fakta penting mengenai kepribadian ialah susunannya yang relatif tetap dan unik.

Menurut Andrew dalam Peterson (2004:229) kegigihan yaitu sebagai suatu keberlanjutan dari suatu tindakan sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pury dalam Lopez (2009:678) yaitu kegigihan sebagai suatu kelanjutan sukarela dari tindakan yang diarahkan pada tujuan terlepas dari rintangan, kesulitan dan keputusasaan. Lebih lanjut Hill dalam Mugiarto, Setyowani dan Tedra (2018:171) menyatakan bahwa “persistensi sebagai salah satu kekuatan karakter yang dimiliki oleh individu diperlukan kaitannya dengan penyelesaian dan pencapaian suatu tugas. Seseorang yang mempunyai persistensi tinggi secara lebih gigih menyelesaikan tugas yang sedang dilaksanakan. Persistensi merupakan faktor penting dalam mewujudkan keinginan menjadi suatu kenyataan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusasaan”.

Hill (2019:189) juga mengemukakan bahwa kegigihan sebagai suatu perilaku yang penting bagi seseorang untuk meraih keinginan, karena dari persistensi adalah kekuatan kehendak (*the power of will*). Tanpa adanya

persistensi/kegigihan sebelum kita memulai pun akan kalah, sedangkan dengan persistensi/kegigihan akan menang atau berhasil. Adapun Nugraha (2018:64) menyatakan bahwa persistensi diri adalah suatu perilaku atau aktifitas yang dikerjakan secara keikhlasan atau sukarela untuk mencapai tujuan yang diinginkan walaupun mendapatkan hambatan, kesulitan atau keputusasaan.

Dari berbagai pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persistensi atau kegigihan adalah suatu karakter yang dimiliki seseorang dalam mengerjakan sesuatu hal yang bersifat sukarela/tanpa paksaan, terus menerus, konsisten, dan berkelanjutan sebagai upaya untuk bertahan, berkembang serta melangkah maju dengan tujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan meskipun dalam prosesnya mengalami berbagai kesulitan dan hambatan.

#### **2.1.1.2. Manfaat Persistensi Diri**

Setiap orang mempunyai keinginan untuk mencapai kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut harus adanya sikap terus berusaha atau kegigihan yang disebut dengan persistensi diri. Dengan adanya sikap gigih seseorang akan bekerja dan belajar dengan rajin. Selain itu sikap gigih juga akan mendorong seseorang untuk tidak mudah bersikap putus asa jika terjadi suatu kegagalan. Andrew dalam Paterson (2004:239) mengemukakan bahwa manfaat dari persistensi yaitu :

- a. Persistensi meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai tujuan yang sulit
- b. Persistensi dapat meningkatkan kenyamanan seseorang dalam mencapai kesuksesan selanjutnya
- c. Persistensi dapat memperbaiki skill dan *resourcefulness* seseorang
- d. Persistensi dapat meningkatkan *sense of self efficacy* atau keyakinan diri seseorang

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat dari persistensi diri ini yaitu meningkatkan peluang untuk mencapai tujuannya, meningkatkan kenyamanan dalam meraih kesuksesan, dapat memperbaiki skill seseorang, dan dapat meningkatkan keyakinan diri seseorang. Persistensi ini

dapat bermanfaat jika seseorang mampu mengontrol dan mempertahankan sikap persistensi atau kegigihan didalam dirinya.

### 2.1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Diri

Persistensi atau kegigihan perlu dibangun dalam diri seseorang. Dorongan serta dukungan sangat berperan penting dalam membangun persistensi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sikap kegigihan seseorang. Menurut Andrew dalam Peterson (2004:241) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persistensi adalah sebagai berikut :

a. *Effortful Behavior* (Perilaku Berusaha)

Menurut teori *learned industriousness*, seseorang yang pernah mendapatkan reward atau penghargaan atas perilaku dan perbuatannya dimasa lalu, cenderung akan berusaha lebih keras di masa yang akan datang, jika dibandingkan dengan seseorang yang mendapatkan reward tersebut tanpa adanya suatu usaha yang dilakukan sebelumnya.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial ini merupakan suatu hal yang dapat meningkatkan persistensi/kegigihan seseorang. Menurut Zaleksi dalam Paterson (2004:241) mendapatkan temuan bahwa seseorang yang memiliki hubungan yang baik yaitu hubungan yang dekat dan cenderung diberikan dukungan (*supportif*) akan lebih dapat bertahan dan lebih mengerahkan usahanya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki hubungan yang baik dan *supportif*. Vallerand, Fortier dan Guay (1997) dalam Paterson (2004:241) mengemukakan bahwa penentuan akan nasib sendiri (*self-determination*) ada hubungannya dengan persistensi. Dalam penelitian yang dilakukan pada anak sekolah, dukungan sosial dapat menimbulkan *self-determination*, dimana hal tersebut dapat menimbulkan atau menumbuhkan persistensi yang lebih baik dalam bidang akademik (diukur dengan menyelesaikan sekolah atau putus sekolah), sedangkan penurunan dukungan sosial dapat menyebabkan penurunan *self-determination* dan peningkatan kemungkinan untuk putus sekolah.

c. *Feedback* (Umpan Balik)

Menerima *Feedback* atau umpan balik positif juga dapat meningkatkan pada persistensi yang lebih baik, dan hal ini juga dapat dikaitkan dengan peningkatan *self-determination*. S.A. Kelly, Brownell, dan Campbell (2000) dalam Peterson (2004:241) menunjukkan bahwa ketika ibu memberikan umpan balik positif dan korektif kepada anak-anak mereka yang berusia 2 tahun, anak-anak akan bertahan lebih lama dalam mengerjakan tugas yang mudah maupun yang sulit. Draper (1981) juga menemukan bahwa umpan balik positif setelah kegagalan awal membantu meningkatkan ketekunan pada tugas yang berbeda.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi persistensi diri yaitu *effortful behavior* (perilaku berusaha),

dukungan sosial dan *feedback* atau (umpan balik). Faktor-faktor dari persistensi diri tersebut dapat mempengaruhi kegigihan seseorang dalam mengerjakan sesuatu serta mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **2.1.1.4. Indikator Persistensi Diri**

Sikap kegigihan atau persistensi diri sangat penting untuk mencapai apa yang seseorang inginkan. Jika seseorang mengalami kesulitan dalam menghadapi suatu masalah maka jika ia memiliki sikap persistensi diri yang tinggi ia akan terus berusaha untuk bisa menyelesaikannya. Untuk mengukur tinggi rendahnya persistensi diri diperlukan beberapa aspek yang dapat mendukungnya. Indikator persistensi diri ini diambil dari dimensi persistensi diri, yang diungkapkan oleh Pury dalam Lopez (2009:678) yaitu :

- a. *Intentional and goal-directed* (kesadaran dan terarah pada tujuan)  
*Intentional* atau kesadaran yang terdapat dalam diri seseorang dimana hal tersebut selalu mengarah pada sesuatu berupa mengejar tujuan yang diinginkan. Tujuannya yaitu mungkin atau tidak diinginkan secara lingkungan sosial dan mungkin atau tidak untuk dapat dicapai.
- b. *Continuation or reapplication to effort* (berkelanjutan atau upaya penerapan kembali)  
Para peneliti menemukan bahwa persistensi diukur sebagai pengaturan waktu dalam mengerjakan tugas, yang menunjukkan kelanjutan dalam suatu proses usaha, serta menunjukkan banyaknya usaha yang dilakukan dan *reapplication to effort* (usaha yang dilakukan secara berulang-ulang).
- c. *Templation to quit* (godaan untuk berhenti)  
Persistensi diri atau kegigihan ini tidak diperlukan dalam melakukan kegiatan yang bersifat menyenangkan dan santai. Godaan untuk berhenti akan hal tersebut diperlukan. Godaan ini terjadi karena faktor internal, seperti kebosanan atau rendah diri karena faktor situasional yaitu seperti kesulitan dengan tugas atau adanya permasalahan dengan orang lain ataupun kombinasi antara keduanya. Oleh karena itu, dalam hal ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengatasi pengalaman atau kegiatan yang tidak menyenangkan tersebut seperti kesedihan atau rasa sakit sehingga akan memperoleh daya tahan yang baik kedepannya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi persistensi diri ini terdiri dari *Intentional and goal-directed* (kesadaran dan terarah pada tujuan), *Continuation or reapplication to effort* (berkelanjutan atau upaya penerapan kembali), dan *Templation to quit* (godaan untuk berhenti). Dimensi persistensi tersebut dapat mengukur persistensi diri seseorang.

## **2.1.2. Iklim Belajar**

### **2.1.2.1. Pengertian Iklim Belajar**

Iklim belajar terdiri dari dua kata yaitu iklim dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia iklim berarti “keadaan”, dan belajar berarti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Menurut Auliansah, Nisaa, Safira, Maulidan, Nurjanah, dan Odritya (2021:15) iklim belajar merupakan suasana yang ditandai oleh adanya pola interaksi atau komunikasi antara guru-siswa, siswa-guru dan siswa-siswa. Sedangkan menurut Ganda (2014:212) iklim belajar adalah suasana atau kondisi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Anderson, dkk dalam Auliansah (2021:15) menyatakan bahwa secara signifikan iklim belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung dikelas, dimana setiap siswa dikelompokkan untuk mengerjakan tugas, mereka satu sama lain saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Evertson dan Emmer (2011:81) bahwa iklim belajar siswa adalah interaksi positif antara guru dan siswa dan diantara sesama siswa. Sebuah lingkungan positif mendorong para siswa menjadi begitu bersemangat mengenai pengalaman sekolah dan mengenai pembelajaran.

Suasana belajar atau iklim belajar sangat mempengaruhi kenyamanan dalam proses belajar mengajar sehingga mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat James H. Stronge, Holly B. Richard dan Nancy Catano (2013:18) dalam Auliansah (2021:15) iklim belajar merupakan kultur atau sistem keyakinan dan tata tertib di mana tugas-tugas dilaksanakan. Dengan kata lain, iklim belajar mempengaruhi tata cara bagaimana kita mengerjakan segala hal di sekolah. Adapun menurut Supardi (2013:229) iklim belajar siswa adalah iklim yang baik akan tercipta apabila seorang guru mendorong dan memberikan motivasi positif, mengikut sertakan siswa dalam penyusunan tujuan dan membangkitkan rasa tanggung jawab sehingga akan menciptakan produktivitas dan efektifitas dalam belajar. Iklim belajar ini juga merupakan suasana yang dirasakan oleh guru dan siswa yang akan membuat rasa

nyaman, tidak merasa tertekan dan memberikan perhatian kepada kemajuan siswa yang akan membuat siswa belajar dengan sungguh-sungguh”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa iklim belajar merupakan suasana, kebiasaan, aturan/tata tertib dalam interaksi guru-siswa maupun siswa-siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar kemudian dapat berpengaruh juga terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dapat diciptakan oleh guru dan siswa itu sendiri sehingga dalam penerimaan ilmu yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

#### **2.1.2.2. Ciri-ciri Iklim Belajar yang Kondusif**

Suatu kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan suasana belajar disekitarnya. Oleh karena itu iklim kelas yang baik dan kondusif harus tercipta ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan ketika suasana kelas baik, menyenangkan, dan tidak membosankan akan membuat peserta didik lebih senang dan mudah dalam mencerna ilmu yang diberikan oleh guru dengan baik. Menurut Rahmat dalam Harjali (2016:20) iklim ditandai dengan munculnya hal-hal berikut ini yaitu : 1) Sikap saling terbuka, 2) terjalinnya hubungan antar pribadi, 3) sikap saling menghargai satu dengan yang lain, 4) menghormati satu sama lain, dan 5) mendahulukan kepentingan bersama.

Iklim belajar yang tenang dan mendukung atau kondusif akan berpengaruh terhadap minat serta semangat peserta didik dalam menerima pembelajaran dikelas. Selain itu iklim belajar yang kondusif dapat memacu peserta didik untuk terus menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal. Menurut Cooper (1982:1-3) yang dikutip oleh Anisatul Farida (2011:1-2) dalam Auliansah (2021:16) mengemukakan bahwa “interaksi yang baik antar semua warga sekolah dapat menimbulkan iklim belajar yang kondusif. Iklim yang kondusif disuatu sekolah itulah yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. Pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif menjadikan seluruh anggota sekolah melakukan tugas dan peran secara optimal. Manajemen kelas yang baik dapat menyokong terwujudnya lingkungan belajar atau kelas yang

efektif. Manajemen kelas yang efektif adalah manajemen kelas yang dapat efektif. Ciri-ciri kelas yang efektif adalah 1) suasana kelas yang tertib, 2) kebebasan belajar anak yang maksimal, 3) berkembangnya tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan, 4) iklim sosio-emosional kelas yang positif, dan 5) organisasi kelas yang efektif”.

Adapun pendapat lain yaitu menurut Hyman dalam Hadiyanto (2016:17) mengemukakan bahwa manfaat dari terciptanya iklim kelas yang kondusif yaitu : 1) interaksi yang bermanfaat diantara peserta didik ; 2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik; 3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan dikelas berlangsung dengan baik; dan 4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Dari berbagai pendapat para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri iklim belajar yang kondusif yaitu sikap saling terbuka, terjalinnya hubungan antar pribadi, sikap saling menghargai satu dengan yang lain, menghormati satu sama lain, mendahulukan kepentingan bersama, suasana kelas yang tertib, kebebasan belajar anak yang maksimal, berkembangnya tingkah laku anak sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan, iklim sosio-emosional kelas yang positif, dan organisasi kelas yang efektif. Sehingga dengan tercipta iklim kelas yang kondusif tersebut akan banyak manfaat yang didapatkan dalam proses pembelajaran tersebut yaitu diantaranya interaksi yang bermanfaat, memperjelas tugas guru maupun siswa, menumbuhkan semangat, dan adanya perhatian antara guru dan siswa.

### **2.1.2.3. Dimensi Iklim Belajar**

Dimensi disebut dengan suatu ukuran. Iklim belajar yang baik dapat menjadi suatu ukuran pembelajaran yang baik dan efektif. Jika pembelajaran tercipta dengan baik dan efektif, maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang baik. Menurut Arter (1991) dalam Hadiyanto (2016:4) dimensi dari iklim belajar yaitu sebagai berikut :

#### **a. Dimensi hubungan**

Dimensi hubungan menurut Moos (1979) mengukur sejauh mana keterlibatan peserta didik di dalam kelas, sejauh mana peserta didik saling mendukung dan membantu, dan sejauh mana mereka dapat

mengekspresikan kemampuan-kemampuan mereka secara bebas dan terbuka. Selanjutnya dikatakan bahwa dimensi ini mencakup aspek afektif dari interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Skala-skala (*scales*) iklim kelas yang oleh para ahli iklim kelas dimasukkan kedalam dimensi ini, diantaranya kekompakan (*cohesiveness*), kepuasan (*satisfaction*), keterlibatan (*involvement*). Skala keterlibatan, misalnya mengukur sejauh mana para peserta didik peduli dan tertarik pada kegiatan-kegiatan dan berpartisipasi atau ambil peran dalam diskusi-diskusi dikelas.

b. Dimensi Pertumbuhan/Perkembangan Pribadi

Dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi yang disebut juga dimensi yang berorientasi pada tujuan membicarakan tujuan utama kelas dalam mendukung pertumbuhan/perkembangan pribadi dan motivasi diri. Skala-skala yang terkait dalam dimensi ini diantaranya kesulitan (*difficulty*), kecepatan (*speed*), kemandirian (*independence*), kompetisi (*competition*). Skala kecepatan, misalnya mengukur bagaimana tempo (cepat atau lambat)nya) pengajaran berlangsung.

c. Dimensi Perubahan dan Perbaikan Sistem

Dimensi ini membicarakan sejauh mana iklim kelas mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi diantaranya formalitas (*formality*), demokrasi (*democracy*), kejelasan aturan (*rule clarity*), inovasi (*innovation*). Skala formalitas, misalnya mengukur sejauh mana tingkah laku peserta didik di kelas berdasarkan aturan-aturan kelas.

d. Dimensi Lingkungan Fisik

Dimensi lingkungan fisik membicarakan sejauh mana iklim kelas, seperti kelengkapan sumber, kenyamanan serta keamanan kelas ikut mempengaruhi proses belajar mengajar. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya kelengkapan sumber (*resource adequacy*), keamanan dan keteraturan lingkungan (*safe and orderly environment*), kenyamanan lingkungan fisik (*physical comfort*) dan lingkungan fisik (*material environment*).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa dimensi dari iklim belajar yaitu meliputi dimensi hubungan, dimensi pertumbuhan/perkembangan pribadi, dimensi perubahan dan perbaikan system serta dimensi perubahan fisik. Dimensi iklim belajar ini yang kemudian selanjutnya diturunkan menjadi indikator atau skala pengukuran iklim belajar.

#### **2.1.2.4.Indikator Iklim Belajar**

Iklim belajar yang baik sangat penting dalam sebuah lingkungan pembelajaran. Iklim belajar yang baik dapat diciptakan sedemikian oleh guru maupun siswa itu sendiri. Para ahli mengukur baik tidaknya iklim belajar dengan suatu indikator atau skala pengukuran. Skala pengukuran atau indikator iklim

belajar menurut Fraser dan Walberg dalam Hadiyanto (2016:61) yaitu terdiri dari :

- a. Kekompakan , yaitu sejauh mana para siswa saling mengetahui, membantu dan akrab satu sama lain
- b. Perselisihan, adanya ketegangan dan percekocokan diantara siswa
- c. Favoritisme, yaitu sejauh mana guru mengistimewakan peserta didik tertentu
- d. Apat/kelesuan, yaitu tidak adanya daya Tarik (*affinity*) aktivitas kelas
- e. Klik, suatu keadaan dimana murid tidak mau bergabung dengan anggota kelas yang lain
- f. Kepuasan, keadaan dimana anggota kelas menikmati kerja
- g. Kecepatan, suatu keadaan dimana tugas-tugas kelas dikerjakan dengan cepat
- h. Kesulitan, suatu keadaan di mana para siswa mendapatkan kesulitan mengerjakan tugas kelas
- i. Kompetisi, penekanan pada siswa agar saling berkompetisi
- j. Perbedaan, suatu keadaan di mana perbedaan minat (perhatian) muncul dan disediakan
- k. Formalitas, suatu keadaan di mana tingkah laku dalam kelas dibatasi dengan aturan formal
- l. Fasilitas, ketersediaan buku, peralatan, ruangan dan tata cahaya yang memadai di kelas.
- m. Pengarahan pada tujuan, tingkat kejelasan tujuan di kelas
- n. Demokrasi, suatu keadaan di mana para siswa secara bersama-sama membuat keputusan tentang aktivitas kelas
- o. Disorganisasi, suatu keadaan di mana aktivitas kelas membingungkan dan terorganisasi

Selain itu adapula pendapat dari Moos dalam Hadiyanto (2016:65) skala pengukuran atau indikator iklim belajar yaitu diantaranya :

- a. Keterlibatan, suatu keadaan dimana para siswa penuh perhatian dan tertarik pada kegiatan kelas dan berpartisipasi dalam diskusi kelas
- b. Afiliasi, keakraban siswa dan keadaan dimana para siswa saling membantu dan menikmati kerjasama dikelas
- c. Dukungan guru, suatu keadaan dimana guru membantu, memberi perhatian, percaya, dan akrab kepada siswa
- d. Orientasi pada tugas, pentingnya melengkapi aktivitas-aktivitas yang direncanakan dan mata pelajaran
- e. Persaingan, menekankan pentingnya para siswa saling berkompetisi mendapatkan nilai terbaik dan mengingatkan sulitnya mendapatkan prestasi terbaik
- f. Aturan dan organisasi, menekankan pada pentingnya siswa bertingkah laku baik sesuai dengan aturan, organisasi, dan kegiatan kelas.
- g. Kejelasan aturan, menekankan pada pemantapan dan menaati seperangkat aturan yang jelas dan pemahaman siswa akan akibat yang didapatkan manakala mereka tidak menaati aturan tersebut

- h. Pengawasan oleh guru, keketatan guru dalam memberlakukan aturan dan kerasnya hukuman terhadap pelanggaran aturan
- i. Innovation, seberapa banyak guru membantu perencanaan kegiatan kelas dan lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator atau skala pengukuran dari iklim belajar ini yaitu kekompakan, perselisihan, favoritisme, apati/kelesuan, klik, kepuasan, kecepatan, kesulitan, kompetisi, perbedaan, formalitas, fasilitas, pengarahan pada tujuan, demokrasi, dan disorganisasi serta innovation.

#### **2.1.2.5.Faktor yang Mempengaruhi Iklim Belajar**

Banyak faktor yang mempengaruhi iklim belajar yang perlu diperhatikan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif dan berkualitas. Hal tersebut juga digunakan sebagai cara untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Darmansyah (2012:50) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi iklim belajar peserta didik yang efektif dan menyenangkan yaitu interaksi antara guru dengan siswa, interaksi tersebut diantaranya :

- a. Meningkatkan kesadaran
- b. Daya dengar
- c. Partisipasi
- d. *Feedback* (Umpan balik)

Adapun menurut Muhatadi (2005:203) faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim belajar atau iklim kelas yang kondusif yaitu :

- a. Pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*).
- b. Adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, dan berani mengkritisi materi pembelajaran yang sedang dibahas.
- c. Guru hendaknya bersikap demokratis dalam *memanag* kegiatan pembelajaran.
- d. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis.
- e. Lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa yang mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- f. Menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi iklim belajar yaitu meningkatkan kesadaran, daya dengar, partisipasi, *feedback* (umpan balik), pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (*student centered*), adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, guru hendaknya bersikap demokratis dalam *memanag* kegiatan pembelajaran, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran hendaknya dibahas secara dialogis, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa, serta menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari.

### **2.1.3. Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *prestatie*, yang dalam Bahasa Indonesia menjadi prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Menurut Murray dalam Schunk, dkk (2012) prestasi adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi, dan melampaui individu lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi (Susanti, 2019:32). Sedangkan belajar menurut Noehi Nasution (1998:4) dalam Parnawi (2020:138) belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Prestasi belajar menurut Winkel (1996) dalam Susanti (2019:33) prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Restian (2015:168) prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan, didapat dari proses pembelajaran. Selanjutnya Restian menyatakan bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru.

Ngalim Purwanto (1997) dalam Syafi'I et. al (2018) menyatakan bahwa “prestasi belajar adalah kemampuan maksimal dan tertinggi pada saat tertentu oleh seorang anak dalam rangka mengadakan hubungan rangsang dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan”. Adapun pendapat dari Sutratinah Tirtonegoro dalam Rosyid, Mustajab dan Abdullah (2019:9) mengungkapkan bahwa prestasi belajar sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Djamarah dalam Rosyid, Mustajab dan Abdullah (2019:8) menyatakan bahwa prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne (1977:40) dalam Susanti (2019:33) prestasi belajar menggunakan lima domain yaitu informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan dan menggunakan taksonomi Bloom (1964) yang membedakan hasil belajar menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil akhir yang dicapai oleh seseorang setelah menempuh pembelajaran dalam kurun waktu tertentu. Menurut Ahmad Tafsir (2008) dalam Parnawi (2020:139) menyatakan bahwa “hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi 3 (tiga) aspek yaitu: 1) tahu, mengetahui (*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu pencapaian atau hasil dari belajar peserta didik dengan tujuan untuk proses perubahan dalam rangka mencapai suatu keberhasilan dalam belajar.

Prestasi belajar juga adalah sebuah keterikatan antara siswa dan proses mengajar yang diberikan oleh guru melalui evaluasi dalam proses pembelajaran.

### 2.1.3.2. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar dikatakan sebagai suatu hal yang dapat mengukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Gagne (1977:40) dalam Susanti (2019:33) melakukan pengukuran prestasi belajar atau bisa juga disebut indikator dari prestasi belajar yaitu dapat ditinjau dari lima aspek diantaranya informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Indikator prestasi belajar menurut Gagne tersebut lebih diperjelas kembali dalam buku Slameto (2015 : 13) yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterampilan Motoris  
Dalam hal ini perlu koordinasi dari berbagai gerakan badan misalnya melempar bola.
- 2) Informasi Verbal  
Orang dapat menjelaskan sesuatu dengan berbicara, menulis, menggambar, dalam hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengatakan sesuatu perlu intelegensi.
- 3) Kemampuan intelektual  
Manusia mengadakan interaksi dengan dunia luar dengan menggunakan simbol-simbol, serta pemikiran untuk menyelesaikan masalah.
- 4) Strategi kognitif  
Ini merupakan intelegensi keterampilan yang internal yang perlu belajar mengingat dan berfikir.
- 5) Sikap  
Kemampuan ini tidak tergantung atau dipengaruhi oleh hubungan verbal seperti halnya domain yang lain dan sikap ini penting dalam proses belajar.

Selain indikator yang dikemukakan oleh Gagne, adapun pendapat lain, indikator prestasi belajar menurut Bloom dalam Parnawi (2020:140) yaitu :

**Tabel 2.1**  
**Indikator Prestasi Belajar Menurut Bloom**

<b>Ranah/Jenis Prestasi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Cara Evaluasi</b>
Ranah Cipta(Kognitif) Pengamatan	Dapat menunjukkan Dapat membandingkan Dapat menghubungkan	Tes lisan Tes tertulis Observasi.
Ingatan	Dapat menyebutkan	Tes lisan

<p>Pemahaman</p> <p>Aplikasi/ penerapan</p> <p>Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)</p> <p>Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)</p>	<p>Dapat menunjukkan kembali</p> <p>Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri</p> <p>Dapat memberikan contoh Dapat menggunakan secara tepat</p> <p>Dapat menguraikan Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah</p> <p>Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru Dapat menyimpulkan Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)</p>	<p>Tes tertulis Observasi</p> <p>Tes lisan Tes tertulis</p> <p>Tes tertulis Pemberian tugas Observasi</p> <p>Tes tertulis Pemberian tugas</p> <p>Tes tertulis Pemberian tugas</p>
<p>Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>Penerimaan</p> <p>Sambutan</p> <p>Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>Internalisasi (pendalaman)</p>	<p>Menunjukkan sikap menerima Menunjukkan sikap menolak</p> <p>Kesediaan berpartisipasi/terliba kesediaan memanfaatkan</p> <p>Menganggap penting dan bermanfaat Menganggap indah dan harmonis Mengagumi</p> <p>Mengakui dan meyakini Meningkari</p>	<p>Tes tertulis Tes skala sikap Observasi</p> <p>Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi</p> <p>Tes skala sikap Pemberian tugas Observasi</p> <p>Tes skala sikap Pemberian tugas ekspresif</p>

Karakterisasi(penghayatan)	Melembagakan atau meniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	dan tugas proyektif  Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
Ranah Karsa (psikomotor) Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	Observasi Tes tindakan
Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	Kefasihan melafalkan/mengucapkan Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani	Tes lisan Observasi Tes tindakan

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dimana ke tiga indikator tersebut dikembangkan menjadi informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Dengan indikator prestasi belajar tersebut dapat dijadikan alat ukur untuk mengukur sejauh mana prestasi belajar siswa.

### **2.1.3.3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Terdapat banyak sekali aspek atau faktor yang dapat mendukung prestasi belajar siswa. Faktor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan dari individu saja tetapi banyak pula aspek yang lain yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Aspek tersebut antara lain dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Terdapat faktor-faktor yang dapat dijadikan penentu prestasi belajar siswa. Menurut Slameto dalam Restian (2015:171) mengelompokan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi 2 aspek, yakni : aspek fisiologis (bersifat jasmaniah); aspek psikologis (bersifat rohaniah).

- a. Aspek Fisiologis, kondisi umum jasmani dan tonus menandai kebugaran organ tubuh dan sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam belajar.
  - b. Aspek Psikologis
    - 1) Inteligensi siswa diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.
    - 2) Sikap siswa adalah gejala internal berdimensi afektif berupa kecenderungan mereaksi dengan cara relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, secara positif maupun negative.
    - 3) Bakat siswa adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang mencapai keberhasilan masa yang akan datang. Orang memiliki bakat dalam arti berpotensi mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu kapasitasnya.
    - 4) Minat siswa secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.
    - 5) Motivasi siswa ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah.
2. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik memengaruhi hasil belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan.
    - 1) Cara orangtua mendidik anaknya, orangtua yang kurang memperhatikan Pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, menyebabkan anak kurang berhasil belajarnya.
    - 2) Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudara atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
    - 3) Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian yang sering terjadi didalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.
    - 4) Keadaan ekonomi keluarga, erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan

pokoknya, misalnya makan, fasilitas belajar seperti ruang belajar, alat tulis dan lain-lain.

- 5) Pengertian orang tua, anak belajar perlu dorongan. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya. Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu anak ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor sekolah

- 1) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Mengajar itu menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.
- 2) Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.
- 3) Relasi guru dengan siswa didalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
- 4) Relasi siswa dengan siswa, guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing tidak sehat.
- 5) Disiplin sekolah, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula.
- 6) Alat pelajaran / sarana prasarana yang mendukung, erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran dipakai guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan.
- 7) Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya lemah, misalnya siang hari, akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran.
- 8) Standar pelajaran diatas ukuran, guru berpendidikan mempertahankan wibawanya, memberi pelajaran diatas standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
- 9) Keadaan gedung, dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan Gedung dewasa ini harus memadai didalam setiap kelas.

- 10) Metode belajar, banyak siswa menggunakan cara belajar salah, hal ini perlu pembinaan dari guru. Juga dalam pembagian waktu dalam belajar.
  - 11) Tugas rumah, waktu belajar terutama adalah disekolah, disamping untuk belajar waktu dirumah digunakan untuk kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan dirumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lain.
- c. Faktor Masyarakat
- 1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam bagian kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan sosial, keagamaan dan lainnya, belajarnya akan terganggu jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.
  - 2) Mass media, yaitu bioskop, media, TV, surat kabar, majalah, buku, komik dan lainnya. Semuanya ada dan beredar dimasyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Maka perlukah kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol bijaksana dari pihak orangtua dan pendidik, didalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
  - 3) Teman bergaul, pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.
  - 4) Bentuk kehidupan masyarakat, masyarakat terdiri dari orang tidak terpelajar, penjudi dan mempunyai kebiasaan tidak baik. Akan berpengaruh jelek pada anak (siswa) yang ada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang terpelajar yang baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya, anak/siswa terpengaruh juga akan hal yang dilakukan orang lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Jika semua faktor prestasi belajar tersebut bersifat positif dan baik maka akan menunjang proses pembelajaran yang baik terhadap siswa. Proses pembelajaran yang baik tersebut akan memudahkan siswa dalam menerima ilmu yang didapatkan sehingga prestasi belajar pun akan meningkat dan berkualitas baik.

## 2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.2**  
**Hasil Penelitian yang Relevan**

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1.	Mohamad Lutfi Nugraha (2018)	Pengaruh Persistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Al-Qalam	Uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh thitung = 12,9 pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = 38 didapat ttabel = 1,6905 Karena thitung > ttabel atau $12,9 > 1,6905$ Maka $H_0$ ditolak dan $H_1$ diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara persistensi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa.
2.	Oskar Gandra Irawan (2014)	Pengaruh Iklim Belajar yang Kondusif Terhadap Hasil Belajar Siswa	Besarnya pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu penciptaan iklim belajar yang kondusif dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar siswa atau koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh sebesar 0,219 atau 21,9%, sedangkan sisanya sebesar 0,781 atau 78,1% dipengaruhi atau disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.
3.	Upik Rozalina, Parijo, dan Khosmas (2015)	Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Reguler B FKIP Universitas Tanjungpura	Hasil data menunjukkan bahwa pengaruh iklim belajar terhadap prestasi akademik adalah sebesar 1,3%. Persentase tersebut tergolong sangat kecil. Sedangkan IPK rata-rata mahasiswa yaitu 3,32.

4.	Ahmad Arif Alimudin	Pengaruh Iklim Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi di MTS Daarul Ahsan Tangerang)	Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan product moment ( $r_{xy}$ ) diperoleh hasil $r = 0,84$ , hal ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa pengaruh iklim belajar variabel X terhadap hasil belajar siswa variabel Y adalah sebesar 70,56% sedangkan sisanya 29,44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
----	---------------------	---	---

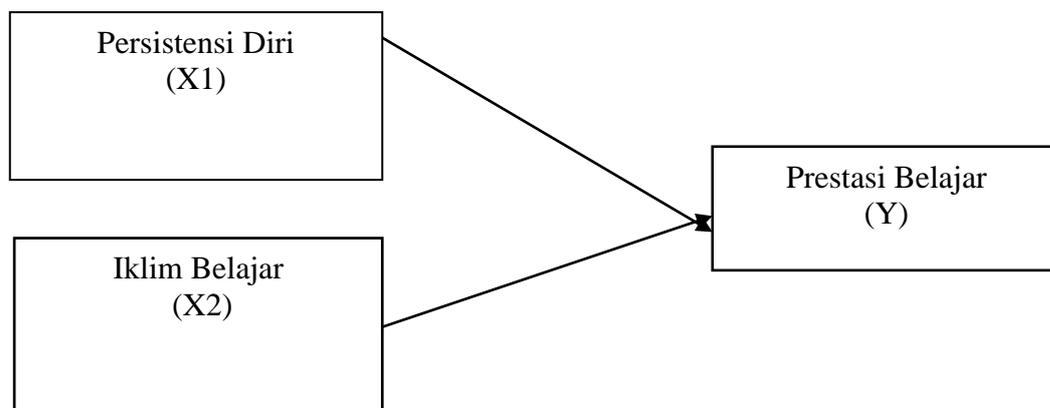
### 2.3. Kerangka Konseptual

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya proses pembelajaran. Menurut Gagne (1970) dalam Nurjan (2015:36) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, tetapi dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. Selanjutnya Gagne dalam Nurjan (2015:37) juga menyatakan bahwa “belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dalam belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif peserta didik, dan hasil belajar yang menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif. Kondisi internal belajar ini berinteraksi dengan kondisi eksternal belajar, dan interaksi tersebut tampaklah hasil belajar”. Dengan adanya komponen-komponen tersebut ditujukan sebagai suatu perubahan perilaku. Dimana perubahan perilaku tersebut tercermin dalam hasil belajar atau prestasi belajar siswa itu sendiri.

Persistensi diri adalah sifat tekun atau bisa disebut juga dengan kegigihan adalah suatu tindakan yang dilakukan secara tulus atau sukarela, yang dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang meskipun terdapat hambatan dan kesulitan serta tindakan tersebut dilakukan secara berkelanjutan. Keterkaitan antara persistensi diri dengan prestasi belajar yaitu persistensi sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi belajar serta bagian dari komponen stimulus kondisi internal siswa. Persistensi diri ini dapat dicerminkan sebagai faktor internal, menurut Slameto dalam Restian (2015:171) salah satu factor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar salah satunya adalah sikap siswa. Hal tersebut diperkuat dengan teori dari Duckwort & Quinn 2009 dalam Ananda Sari dan Lucia (2019:92) menyatakan bahwa persistensi/kegigihan merupakan salah satu aspek didalam diri seseorang yang dapat memprediksi pencapaian sebuah prestasi.

Adapun keterkaitan antara iklim belajar dengan prestasi belajar yakni iklim belajar sebagai faktor dan komponen eksternal yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam Restian (2015:171) bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor sekolah, dimana didalamnya mencakup bagaimana metode mengajar yang digunakan, kurikulum yang digunakan relasi antara guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, kedisiplinan atau peraturan, sarana dan prasarana yang digunakan, waktu yang digunakan, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas yang diberikan. Semua itu termasuk kedalam suasana belajar atau juga bisa disebut dengan iklim belajar. Jika iklim belajar baik dan menyenangkan maka pengaruhnya terhadap prestasi belajar pun akan baik pula. Sebaliknya jika iklim belajar buruk dan kurang kondusif serta tidak menyenangkan maka pengaruhnya terhadap prestasi belajar pun akan rendah.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan di atas persistensi diri dan iklim belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kerangka pemikiran antara persistensi diri dan iklim belajar yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar dala mata pelajaran ekonomi kelas XI SMA Negeri 10 Tasikmalaya yaitu :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

#### **2.4. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2021:99) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh persistensi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh persistensi diri terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi
2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi
3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh persistensi diri dan iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi  
 $H_a$  : Terdapat pengaruh persistensi diri dan iklim belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.